

Studi Deskriptif: Kepatuhan Minum Obat pada Anggota Polri yang Menjalani Pengobatan di Biddokkes Polda Papua

Mega Agustiani Harsi^{1*}, Iskim Lutfiana², Abrori³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: mega1@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Kota Semarang, Indonesia 50112

*Penulis korespondensi

Abstract. Indonesian National Police (Polri) members are state officials who play a strategic role in maintaining security, order, law enforcement, and providing protection, care, and service to the community. As civil servants of the Indonesian National Police (POLRI), Polri members are required to be in excellent health to optimally carry out their duties and responsibilities. One of the challenges faced is adherence to medication, especially for Polri members undergoing medical treatment. Medication adherence is a crucial factor in successful treatment, and one determinant that can influence adherence is family support. This study aims to describe the relationship between medication adherence and family support among Polri members undergoing treatment at the Papua Regional Police Medical and Health Unit. The research method used is descriptive quantitative, namely research that focuses on describing social phenomena through numerical data obtained from measurements and analyzed statistically. This study does not aim to test hypotheses, but rather to explain the characteristics and trends that emerge from the data obtained. The results show that of the 24 respondents with high medication adherence, 17 (70.8%) received high family support. These findings confirm that family support significantly contributes to the level of compliance of Indonesian National Police (Polri) members with their medication. Therefore, the role of the family needs to be given greater attention in efforts to improve the success of treatment, particularly among Polri members. The study concluded that the better the family support received, the higher the level of medication compliance, which ultimately positively impacts the health of Polri members.

Keywords: Family Support; Length of Service; Medication Adherence; Police Officers; Treatment.

Abstrak. Anggota Polri merupakan aparatur negara yang memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan, ketertiban, penegakan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagai pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), anggota Polri dituntut untuk memiliki kondisi kesehatan yang prima agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan optimal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan, terutama bagi anggota Polri yang sedang menjalani perawatan medis. Kepatuhan minum obat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengobatan, dan salah satu determinan yang dapat memengaruhi kepatuhan adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga pada anggota Polri yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada penggambaran fenomena sosial melalui data numerik yang diperoleh dari hasil pengukuran dan dianalisis secara statistik. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan lebih pada menjelaskan karakteristik dan kecenderungan yang muncul dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat, sebanyak 17 orang atau 70,8% memperoleh dukungan keluarga yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan anggota Polri dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, peran keluarga perlu lebih diperhatikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan terapi pengobatan, khususnya di lingkungan anggota Polri. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam minum obat, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kondisi kesehatan anggota Polri.

Kata kunci: Anggota Polri; Dukungan Keluarga; Kepatuhan Minum Obat; Lama Kedinasan; Pengobatan.

1. LATAR BELAKANG

Anggota Polri adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi kepolisian, termasuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Peraturan Kapolri No 14 Tahun 2017).

Tugas anggota Polri yang semakin kompleks sehingga diperlukan stamina yang kuat dan kesehatan yang prima. Untuk itu, dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin agar pelaksanaan tugas dilapangan dalam rangka memberi rasa aman masyarakat semakin optimal. Pemeriksaan kesehatan diperlukan untuk mengetahui kesehatan personel (Peraturan Kapolri No 8 Tahun 2018).

Pemeriksaan kesehatan untuk anggota POLRI yang akan dimutasi, khususnya mutasi jabatan atau mutasi ke daerah, umumnya dilakukan melalui Rikkes (Pemeriksaan Kesehatan) yang merupakan bagian dari proses mutasi. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan kondisi kesehatan anggota Polri agar dapat melaksanakan tugas di tempat yang baru. Pemeriksaan kesehatan bertujuan untuk memastikan kondisi kesehatan fisik dan mental calon anggota memenuhi standar, serta memantau kondisi kesehatan secara berkala untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan (Hasibuan, 2021)

Kondisi kesehatan mampu membentuk karakter fisik dan mental personel Polri, namun kenyataan di lapangan masih ditemui kondisi personel tidak sesuai dengan apa yang dikatakan sehat samapta (siap siaga, sedia dan waspada) (Saputra, 2021) dan sebagai indikator kemampuan personil dalam memberikan kontribusi yang berarti (Susanti et al., 2021).

Ketidakpatuhan anggota POLRI dalam menjalani pemeriksaan kesehatan berkala, sebagaimana diungkapkan oleh Haruna et al. (2024), disebabkan oleh masih tingginya proporsi personel yang memiliki status kesehatan kategori 3 atau lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak personel yang memerlukan tindak lanjut berupa pemeriksaan kesehatan lanjutan, termasuk anamnesis yang lebih mendalam, penilaian gejala dan penyakit yang diderita, serta pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosis secara akurat. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan berkala secara optimal

Berdasarkan studi pendahuluan, tercatat sebanyak 41 anggota POLRI telah dimutasi ke Biddokkes Polda Papua hingga April 2025 dan saat ini masih menjalani proses pemeriksaan kesehatan berkala secara berkelanjutan. Namun, ditemukan indikasi ketidakpatuhan dalam minum obat dan mengikuti pemeriksaan kesehatan berkala.

Beberapa anggota diketahui belum menjalani pengobatan secara teratur, bahkan ada yang belum melapor atau hadir untuk menjalani pemeriksaan kesehatan setelah dimutasi ke Biddokkes Polda Papua. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Studi Deskriptif Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota POLRI Yang Menjalani Pengobatan Di Biddokkes Polda Papua”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat adalah tingkat ketaatan pasien dalam menjalankan anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis, mencakup cara minum, dosis, dan waktu konsumsi obat. Kepatuhan ini sangat penting dalam keberhasilan terapi, terutama pada penyakit kronis. Menurut Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), kepatuhan dapat diukur berdasarkan frekuensi kelupaan minum obat, kesengajaan menghentikan obat, dan disiplin dalam mengikuti jadwal pengobatan. Faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi aspek ekonomi, pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial seperti dari keluarga (Komariah, et. al., 2023).

Pengetahuan Pasien

Pengetahuan pasien tentang penyakit dan terapi yang dijalani merupakan faktor penting yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin besar kemungkinan pasien untuk patuh dalam minum obat. Pengetahuan ini membantu pasien memahami manfaat pengobatan dan pentingnya konsistensi dalam terapi, terutama pada pasien hipertensi yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Intervensi edukasi dan penyuluhan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat (Mulyani, 2022).

Faktor Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh faktor personal seperti karakteristik demografis dan psikologis pasien, termasuk jenis kelamin, usia, dan persepsi terhadap penyakit. Ketidakpatuhan bisa terjadi secara disengaja (*intentional nonadherence*) atau tidak disengaja (*unintentional nonadherence*), di mana pasien bisa lupa atau memilih menghentikan pengobatan karena merasa lebih baik atau alasan lainnya. Penting adanya pemantauan dan dukungan terus-menerus dari tenaga kesehatan dan lingkungan pasien untuk memastikan kepatuhan yang optimal (Indahwati, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, atau menjelaskan fenomena tertentu dalam masyarakat menggunakan data numerik yang dikumpulkan melalui pengukuran dan analisis statistik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih pada menggambarkan karakteristik atau keadaan suatu kelompok atau variabel (Notoatmodjo, 2018a).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Biddokkes Polda Papua.

Usia	N	%
20-39 Tahun	23	56,10
40-59 Tahun	18	43,9
60 Tahun	0	0
Total	41	100

Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur di Biddokkes Polda Papua pada tahun 2025. Dari total 41 responden, mayoritas berada dalam rentang usia 20-39 tahun sebanyak 23 orang atau 56,10%, sedangkan responden berusia 40-59 tahun berjumlah 18 orang atau 43,90%. Tidak terdapat responden yang berusia 60 tahun ke atas. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga atau responden di Biddokkes Polda Papua tergolong masih dalam kelompok usia produktif muda hingga paruh baya. Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden di Biddokkes Polda Papua berusia diantara 20-39 tahun sebanyak 23 orang atau 56,10 % dan yang berusia 40-59 tahun sebanyak 18 orang atau 43,9%.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi berdasarkan Jenis Kelamin di Biddokkes Polda Papua.

JK	N	%
Laki-laki	41	100
Perempuan	0	0
Total	41	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua adalah laki-laki dengan angka mencapai 100% dari 41 sample.

Status Pernikahan

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Status Pernikahan.

Status	N	%
Menikah	26	63,4
Belum Menikah	15	36,6
Total	41	100

Data Primer 2025

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan status pernikahan mereka. Dari total 41 responden, mayoritas atau sebanyak 26 responden (63,4%) telah menikah, sedangkan sisanya sebanyak 15 responden (36,6%) belum menikah. Data ini memberikan gambaran bahwa lebih dari separuh responden dalam penelitian ini berstatus sudah menikah, menunjukkan dominasi kelompok responden yang memiliki pengalaman atau kondisi keluarga dibandingkan yang belum menikah.. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden sudah menikah yaitu sebanyak 26 orang atau 63,4% dan sisanya sebanyak 15 orang atau 36,6%.

Analisa Univariat

a. Lama Kedinasan

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan lama kedinasan di Biddokkes Polda Papua.

Lama Kedinasan	N	%
<5 Tahun	10	24,4
5-10 Tahun	7	17,8
10-20 Tahun	18	44
>20 Tahun	6	14,7
Total	41	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden dengan lama kedinasan tertinggi adalah 10-20 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau 44%, <5 tahun sebanyak 10 orang atau 24,4%, 5-10 tahun sebanyak 7 orang atau 17,8% dan >20 tahun sebanyak 6 orang atau 14,7%.

b. Dukungan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Dukungan keluarga di Biddokkes Polda Papua.

Dukungan Keluarga	N	%
Baik	39	95,12
Cukup	0	0
Kurang	2	4,9
Total	41	100

Data Primer 2025

Tabel 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga di Biddokkes Polda Papua pada tahun 2025. Dari total 41 responden, mayoritas sebesar 95,12% mengaku mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara tidak ada responden yang melaporkan dukungan keluarga dalam kategori cukup. Sebanyak 4,9% responden menyatakan mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa mendapatkan dukungan keluarga yang kuat dalam konteks yang diukur, dengan hanya sedikit yang merasa kurang menerima dukungan. Berdasarkan tabel tersebut,

mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 39 orang atau 95,12% dan kurang sebanyak 2 orang atau 4,9%.

c. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Kepatuhan Minum Obat.

Kepatuhan	N	%
Tinggi	24	58,54
Sedang	12	29,27
Rendah	5	12,20
Total	41	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 24 orang atau 58,54%, kepatuhan sedang sebanyak 12 orang atau 29,27% dan kepatuhan rendah sebanyak 5 orang atau 12,20%.

Analisa Bivariat

a. Mengetahui hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Dukungan Keluarga

Tabel 7. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Dukungan Keluarga.

Kepatuhan Minum Obat	Dukungan Keluarga								P
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kepatuhan Tinggi	17	70,8	7	29,7	0	0	24	100	0,001
Kepatuhan Sedang	8	66,6	4	33,3	0	0	12	100	
Kepatuhan Rendah	1	20	0	0	4	80	5	100	

Berdasarkan hasil pada tabel diatas mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga anggota Polri yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan kepatuhan tinggi, sebanyak 17 orang (70,8%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi dan 7 orang (29,7%) memiliki dukungan yang sedang. Responden dengan kepatuhan sedang sebanya 12 orang masing-masing memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 8 orang (66,6%) dan 4 orang (33,3%) yang memiliki dukungan keluarga yang rendah. Sementara itu, untuk 12 responden dengan kepatuhan rendah memiliki 1 orang (20%) dengan dukungan keluarga yang tinggi dan 4 orang (80%) dengan dukungan keluarga yang rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan erat antara kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga pada anggota Polri yang mutasi dalam rangka berobat di Biddokkes Polda

Papua. Hal ini juga memiliki arti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

b. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan lama kedinasan

Tabel 8. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Lama Kedinasan.

Kepatuhan	Lama Kedinasan										p
	<5 Tahun		5-10		10-20		>20		Total		
			Tahun		Tahun		Tahun				
	Minum										
Obat	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kepatuhan Tinggi	8	33,33	2	8,3	2	8,3	12	50	24		0,001
Kepatuhan Sedang	12	100	0	0	0	0	0	100	12		
Kepatuhan Rendah	0	0	4	80	0	0	1	20	5		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, hubungan kepatuhan minum obat dengan lama kedinasan di Biddokkes Polda Papua, dari 24 responden dengan tingkat kepatuhan tinggi, 8 orang (33,33%) memiliki rentang lama kedinasan < 5 tahun, masing-masing 2 orang (8,3) di rentang 5-10 dan 10-20 tahun lama berdinas dan >20 tahun sebanyak 12 orang (50%). Kepatuhan sedang dengan jumlah 12 orang (100%) mayoritas berada pada rentang waktu <5 tahun berdinas, sementara itu untuk kepatuhan rendah memiliki 4 orang (80%) dengan lama kedinasan 5-10 tahun dan 1 orang (20%) dengan lama dina >20 tahun.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan erat antara kepatuhan minum obat dengan lama kedinasan anggota Polri yang mutasi dalam rangka berobat di Biddokkes Polda Papua. Hal ini juga memiliki arti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

Mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada tabel sebelumnya mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga anggota Polri yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan kepatuhan tinggi, sebanyak 17 orang (70,8%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi dan 7 orang (29,7%) memiliki dukungan yang sedang. Responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 12 orang masing-masing memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 8 orang (66,6%) dan 4 orang (33,3%) yang memiliki dukungan keluarga yang rendah. Sementara itu,

untuk 12 responden dengan kepatuhan rendah memiliki 1 orang (20%) dengan dukungan keluarga yang tinggi dan 4 orang (80%) dengan dukungan keluarga yang rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan erat antara kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga pada anggota Polri yang mutasi dalam rangka berobat di Biddokkes Polda Papua. Hal ini juga memiliki arti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan lama kedinasan pada anggota Polri yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua. Dari 24 responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sebanyak 12 orang (50%) merupakan anggota dengan lama kedinasan lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang berdinis, cenderung semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya dalam menjalani pengobatan. Kemungkinan besar, kedisiplinan ini terbentuk dari pengalaman kerja yang panjang serta kesadaran yang lebih matang terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, sebanyak 8 orang (33,3%) dengan kepatuhan tinggi berasal dari kelompok yang baru berdinis kurang dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi tidak hanya dimiliki oleh mereka yang telah lama berdinis, tetapi juga dapat ditemukan pada anggota yang baru, yang mungkin masih memiliki semangat kerja tinggi, motivasi kuat untuk sembuh, serta kesadaran awal yang baik terhadap pentingnya kesehatan.

Sementara itu, seluruh responden dengan tingkat kepatuhan sedang (12 orang/100%) berada pada kelompok dengan lama kedinasan kurang dari 5 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota yang masih baru membutuhkan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut agar lebih konsisten dalam menjalani pengobatan. Kurangnya pengalaman kerja dan ketidakterbiasaan dalam menjalani pengobatan jangka panjang dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan dalam kelompok ini. Adapun pada kategori kepatuhan rendah, sebanyak 4 orang (80%) berasal dari kelompok dengan masa dinas 5–10 tahun, dan 1 orang (20%) dari kelompok dengan masa dinas lebih dari 20 tahun. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah lama berdinis, kepatuhan terhadap pengobatan belum tentu tinggi. Faktor seperti kejenuhan, kelelahan fisik maupun mental, serta kurangnya motivasi dalam menjaga kesehatan dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value}$ yang diperoleh adalah 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat dengan lama kedinasan anggota Polri. Dengan demikian, hipotesis nol

(H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa lamanya masa kedinasan memiliki pengaruh terhadap perilaku kepatuhan dalam menjalani pengobatan, baik melalui pembentukan sikap disiplin, pengalaman pribadi dalam menghadapi masalah kesehatan, maupun dukungan lingkungan kerja yang diperoleh selama masa tugas. Oleh karena itu, perhatian terhadap lama masa dinas anggota dalam perencanaan intervensi kesehatan dan edukasi menjadi penting untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada anggota Polri yang sedang menjalani pengobatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian deskriptif mengenai kepatuhan minum obat pada anggota Polri yang menjalani pengobatan di Biddokkes Polda Papua, mayoritas anggota menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dengan dukungan keluarga yang baik sebagai faktor pendukung utama. Lama kedinasan anggota juga berperan signifikan, di mana anggota dengan masa dinas lebih dari 20 tahun cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, menunjukkan pengaruh pengalaman dan kedisiplinan terhadap perilaku minum obat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan lamanya masa dinas dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pengobatan dan kesehatan anggota Polri dalam menjalankan tugasnya. Pembinaan dan pendampingan khusus perlu diberikan, terutama bagi anggota dengan masa dinas singkat dan yang memiliki tingkat kepatuhan rendah, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Tanpa bantuan dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Djannah, S. N., Wijaya, C. S. W., Jamko, M. N., Sari, L. P., Hastuti, N., Sinanto, R. A., Maelani, R., Nurhesti, A., & Yuliawati, K. (2020). *Buku ajar promosi kesehatan dan perubahan perilaku*. CV Mine.
- Haruna, R. H., Ahri, R. A., & Muchlis, N. (2024). Implementasi layanan pemeriksaan kesehatan berkala oleh Biddokkes Polda Sulawesi Selatan berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2013. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 5(1), 64–74.
- Hasibuan. (2021). *Wajah polisi presisi: Melahirkan banyak invasi dan prestasi*. RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, T., & Rusdiana, A. (2021). *Manajemen mutu terpadu (Total Quality Management)*.
- Indahwati, R. (2019). Hubungan antara *illness perception* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman dan standar etik penelitian dan pengembangan kesehatan nasional*. Balitbangkes.
- Komariah, E. D., Hamid, O. G., & Garus, V. A. (2023). Peran PMO dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Watson Journal of Nursing*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v2i3.78>
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). *Buku ajar promosi kesehatan*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI.
- Mulyani, E. (2022). Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Mustofa, A., Roekminiati, S., & Lestari, D. S. (2020). *Administrasi pelayanan kesehatan masyarakat*. Jakad Media Publishing.
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018b). *Promosi kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pemeriksaan Kesehatan Berkala Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Tertentu di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

- Polda Papua. (2025, Juli 24). *Biddokkes Polda Papua*. Puskokkes Polri. <https://pusdokkes.polri.go.id/Facility/1425/biddokkes-polda-papua>
- Sari, A. R., Arifin, S., Rahman, F., Pujiarti, N., Laily, N., Wulandari, A., Noor, I. H., Anhar, V. Y., Anggraini, L., & Hadiannor. (2021). *Manajemen mutu pelayanan kesehatan* (Issue 7). Gunadarma University, CV Mine.
- Setiani, L. A., & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi kepatuhan pasien pada penggunaan obat antidiabetik oral dengan metode pill-count dan MMAS-8 di Rumah Sakit PMI Kota Bogor, 6(1).
- Sudirman, Y., Yanuarti, R., Oktarianita, F., Fajrini, F., & Widhiastuti, S. K. (2023). *Manajemen mutu pelayanan kesehatan* (Issue 7). Gunadarma University, Ara Digital Mandiri.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.